

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program nasional dengan tujuan untuk memperbaiki sanitasi dasar masyarakat yang meliputi: setiap individu dan komunitas memiliki akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat. STBM terdiri atas 5 pilar, yaitu 1) Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS), 2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS), 3) Pengelolaan air minum dan makanan yang aman (PAMM-RT), 4) Pengelolaan sampah rumah tangga (PS-RT), dan 5) Pengelolaan limbah cair rumah tangga (PLC-RT). Dari kelima pilar tersebut, pilar pertama merupakan pilar stop buang air besar sembarangan, pilar ini dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, karena masalah tersebut menyangkut kesehatan lingkungan yang dapat berdampak pada masyarakat. Pilar pertama adalah akses utama yang dapat menuju sanitasi total.

Pemerintah menetapkan Permenkes No. 852/2008 mengenai STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) yang diuji coba pertama kali pada tahun 2005 di enam kabupaten yaitu Muaro Bungo (Jambi), Muara Enim (Sumatera Selatan), Bogor (Jawa Barat), Lumajang (Jawa Timur), Sambas (Kalimantan Barat), dan Sumbawa (Nusa Tenggara Barat) (Chandra, 2016) Salah satu program unggulan STBM untuk mengatasi penyakit diare yaitu program Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) atau Open Defecation Free (ODF).

Desa Open Defecation Free (ODF) merupakan desa yang telah bebas dari praktik buang air besar sembarangan. ODF merupakan salah satu inisiatif penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan sanitasi di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). ODF yaitu suatu keadaan ketika setiap individu dalam kelompok tidak melakukan kebiasaan buang air besar sembarangan. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan dorongan untuk merubah kebiasaan masyarakat. Masyarakat harus 100% memiliki akses jamban sehat agar

terciptanya Desa/Kelurahan Open Defecation Free (ODF). Pemerintah Indonesia menginisiasi Program Open Defecation Free (ODF) sebagai bagian dari Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). ODF merupakan kondisi di mana setiap individu dalam komunitas tidak melakukan praktik buang air besar sembarangan dan memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Tujuan utama dari program ini adalah mendorong perubahan perilaku masyarakat agar menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Jamban keluarga merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia. Dalam usaha penyediaan sarana jamban sangat penting peranannya. Adapun masalah kesehatan lingkungan yang ada di Indonesia merupakan masalah pembuangan kotoran/tinja. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran/tinja yang tidak saniter dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air.

Di dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 852/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat disebutkan bahwa jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Di dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 715/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi disebutkan bahwa Jamban harus mempunyai dinding, atap. Lebih menarik lagi adalah Standar Toilet Umum Indonesia dari Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 yang justru tidak menyebutkan sama sekali istilah jamban dan menggantinya dengan ruang buang air besar (WC) dan ruang buang air kecil (urinal). Toilet dalam hal ini mencakup pembuangan dan pengolahan limbahnya, baik secara setempat (on-site) ataupun terpusat (off-site).

Jamban sehat merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar, berbagai jenis jamban yang digunakan di rumah tangga, sekolah, rumah ibadah dan lembaga-lembaga lain. Jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang mencegah kontak antara manusia dan tinja, membuat tinja tersebut tidak dapat di hinggapi serangga, serta binatang lainnya, mencegah kontaminasi ke badan air, mencegah bau yang tidak sedap, konstruksi dudukannya dibuat dengan baik, aman dan mudah dibersihkan (Lamentira, 2020).

Kepemilikan dan penggunaan jamban sehat merupakan salah satu indikator program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ditatanan rumah tangga. Berdasarkan hasil kajian

PHBS, secara nasional per sentase rumah tangga yang menggunakan jamban sehat sebesar (39%), di perkotaan (60%) jauh lebih tinggi dibanding pedesaan (23%). Persentase rumah tangga yang menggunakan jamban sehat di Provinsi Jawa Barat sedikit di atas rata-rata nasional yaitu 39,6%. Sedangkan, target yang diharapkan pada akhir tahun 2009 adalah 80% keluarga memiliki akses terhadap jamban.

Berdasarkan data Nasional dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 287,72 juta jiwa terdapat 10,50% penduduk yang masih buang air besar sembarangan (BABS), serta dari jumlah seluruh penduduk Indonesia sebanyak 81% sudah terakses dengan sanitasi dan 30,765 desa dinyatakan sebagai desa ODF (Open Defecation Free).

Berdasarkan data Puskesmas Terawan pada tahun 2024 didapat data keluarga yang memiliki Jamban Sehat di Desa Selunuk terdiri atas 826 kepala keluarga, dan 1.460 rumah, dimana terdapat 797 kepala keluarga yang memiliki Jamban Sehat, 25 kepala keluarga yang mempunyai Jamban Sehat numpang, 4 kepala keluarga yang Buang Air Besar di kebun sawit. Dari hasil observasi di Desa Selunuk masih ditemukan kepala keluarga yang Buang Air Besar ( BAB ) dipinggiran Pohon Sawit

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2024 diperoleh data keluarga yang memiliki jamban sehat sebanyak 564 kepala keluarga di desa Terawan, 826 kepala keluarga di desa Selunuk, sebanyak 1669 kepala keluarga di desa Bangkal dan sebanyak 902 kepala keluarga di desa Lanpasa

Kasus Diare pada Puskesmas Terawan pada tahun 2024 sebanyak 143 kasus. Dari kasus tersebut terbanyak dari wilayah perusahaan wilayah Puskesmas Terawan, sedangkan untuk kasus Kejadian DBD di wilayah kerja UPTD Puskesmas Terawan tahun 2024 sebanyak 11 (sebelas) orang.

## **B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan**

Ruang Lingkup pengabdian karya kinerja ini adalah di wilayah Puskesmas Terawan Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Lingkup pengembangan karya kinerja ini diutamakan pada desa di wilayah Puskesmas Terawan Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis penerapan program desa ODF di wilayah kerja Puskesmas Terawan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tahap identifikasi penerapan program desa ODF di wilayah kerja Puskesmas Terawan Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah
- b. Menganalisis faktor pendukung penerapan program desa ODF di wilayah kerja Puskesmas Terawan Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah
- c. Menganalisis pemecahan masalah pada penerapan program desa ODF di wilayah kerja Puskesmas Terawan Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat bagi Puskesmas

- a. Meningkatkan kepatuhan keluarga terhadap penerapan program ODF sebagai salah satu indikator tercapainya STBM
- b. Meningkatkan mutu pelayanan dengan adanya monitoring berbasis sistem, kualitas pelayanan dalam penerapan desa ODF untuk mendukung program STBM

#### 2. Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Mendukung keputusan klinis sebagai bahan pertimbangan dalam menangani kasus atau penyakit yang disebabkan oleh buruknya sanitasi lingkungan.
- b. Meningkatkan skill mahasiswa dalam menerapkan program ODF untuk mendukung program STBM

3. Manfaat bagi Masyarakat
  - a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam penerapan ODF
  - b. Mencegahan penyakit yang disebabkan oleh buruknya sanitasi: Dengan meningkatnya kepatuhan dan edukasi tentang pentingnya ODF
  - c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam mencegah penyakit akibat sanitasi yang buruk.
4. Manfaat bagi Universitas
  - a. Sebagai acuan bagi peneliti lain dalam menentukan program dalam mewujudkan program STBM